



Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi Majemukan dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo

Finanda Resta Claudia¹, Nurmalia Dewi², Agustin Wela Sasih³

^{1,2,3}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: restayeye95@gmail.com, nurmalia.dewi@unja.ac.id, agustinwelasasih@unja.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15	<p>This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. Informants in the study included traditional figures or elders, village officials, the bride and groom, and the general public. Data analysis was carried out through the steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Majemukan tradition contains cultural values reflected through prayer, the use of natural materials, the establishment of social relationships, the values of cooperation and care, as well as an attitude of introspection, responsibility, and mental readiness in establishing life after marriage. Factors contributing to the low level of public knowledge about the meaning and value of the Majemukan tradition include beliefs, the impact of technological developments, lack of education or outreach to the community, especially the younger generation, and the young generation's low interest in traditional traditions. Simultaneously, the role of village officials in maintaining the Majemukan tradition is manifested through support in the implementation of traditions, involvement in traditional activities, and efforts to socialize and preserve culture to the community. Based on this research, it is recommended that Pulung Rejo village officials be more involved in efforts to maintain the Majemukan tradition through cultural socialization programs, traditional events, and involving young people in every implementation of Javanese traditional wedding traditions. The aim of this is so that the cultural values in the Majemukan tradition can be understood and passed down sustainably.</p>
Keywords: <i>Compound Tradition;</i> <i>Cultural Values;</i> <i>Role of Village Officials.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15	<p>Penelitian ini, menggunakan pendekatan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian mencakup tokoh adat atau sesepuh, perangkat desa, pasangan pengantin serta masyarakat umum. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Majemukan mengandung nilai-nilai budaya yang tercermin melalui doa, penggunaan bahan-bahan dari alam, terjalinnya hubungan sosial, nilai kerjasama dan kepedulian, serta sikap instropeksi, tanggung jawab dan kesiapan mental dalam menjalin kehidupan setelah menikah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang makna dan nilai tradisi Majemukan mencakup kepercayaan, dampak perkembangan teknologi, kurangnya edukasi atau sosialisasi kepada masyarakat terutama generasi muda, serta rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi adat. Secara bersamaan, peran perangkat desa dalam mempertahankan tradisi Majemukan terwujud melalui dukungan dalam pelaksanaan tradisi, keterlibatan dalam aktivitas adat, serta upaya sosialisasi dan pelestarian budaya kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar perangkat desa Pulung Rejo lebih terlibat dalam usaha menjaga tradisi Majemukan melalui program sosialisasi budaya, acara adat, dan melibatkan pemuda dalam setiap pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa. Tujuan dari ini adalah agar nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi Majemukan dapat dimengerti dan diwariskan secara berkelanjutan.</p>
Kata kunci: <i>Tradisi Majemukan;</i> <i>Nilai Budaya;</i> <i>Peran Perangkat Desa.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan budaya. Setiap suku bangsa memiliki identitas dan tradisinya masing-masing yang menjadi ciri khas serta kekayaan budaya

nasional. Salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia adalah suku Jawa yang mendiami wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian Jawa Timur, dan tersebar di berbagai daerah lainnya. Suku Jawa dikenal memiliki warisan budaya yang sarat nilai

filosofis, mulai dari seni, bahasa, hingga tata cara dalam kehidupan sehari-hari. Diantara berbagai aspek budaya tersebut, tradisi pernikahan adat Jawa menjadi salah satu warisan penting yang masih dipertahankan hingga kini. Hal ini dikarenakan tradisi tersebut mengandung simbol-simbol, tata nilai, dan ajaran yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan diyakini memiliki nilai yang tinggi, sebab adat dan tradisi mengajarkan banyak hal penting dalam kehidupan. Kebudayaan, kepercayaan, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Indonesia memiliki 8.065 karya budaya, diantaranya 1.941 telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sejak proses penetapan yang dimulai pada tahun 2013. Indonesia sendiri telah meratifikasi Konvensi Perlindungan Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2003, yang kemudian diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007. Warisan Budaya Takbenda mencakup seluruh hasil tindakan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan konkret seperti suara, gerak, dan gagasan, serta sistem perilaku, kepercayaan, dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat.

Budaya adalah sekumpulan prinsip, kepercayaan, tindakan, dan adat istiadat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas tertentu. Hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, seni, musik, tradisi, makanan, busana, dan banyak hal lainnya, termasuk dalam budaya. Budaya menggambarkan cara manusia menjalani hidup dan berperan sebagai identitas bagi kelompok atau masyarakat. Proses sosialisasi dan pembelajaran memungkinkan budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu (Hendra dkk., 2023). Sedangkan, tradisi adalah sebuah praktik yang didasarkan pada penghayatan serta keyakinan, dan bukan sekedar sesuatu yang terikat pada sejarah, namun tetap berlangsung hingga kini dan bahkan akan terus ada di masa yang akan datang. Dengan kata lain, tradisi tidak bisa dilepaskan dari aktivitas sehari-hari masyarakat (Tirta & noviani, 2023). Budaya dan tradisi berada dalam keterkaitan yang erat,

saling mempengaruhi dan membentuk ciri serta identitas sebuah komunitas. Tradisi merupakan representasi konkret dari budaya. Tanpa adanya budaya, tradisi tidak memiliki nilai fundamental, sebaliknya tanpa tradisi, budaya kehilangan cara untuk diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Suatu tradisi dapat bertahan dan terus mengalami perkembangan karena masyarakat yang membentuk serta melestarikan budaya tersebut (Nopriyanti dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya adalah faktor penting dalam mempertahankan jati diri lokal di tengah pengaruh modernisasi yang kuat. Saat masyarakat menyadari dan merasakan arti dari tradisi, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mewariskannya kepada generasi yang akan datang lewat praktik langsung maupun pendidikan budaya. Oleh karena itu, tradisi menjadi sesuatu yang dinamis, terus beradaptasi seiring perkembangan zaman tanpa kehilangan inti dari apa yang sebenarnya.

Saat ini, tradisi yang masih eksis di gempuran modernisasi ialah tradisi dalam pernikahan adat Jawa. Pernikahan adalah suatu ritual yang menggabungkan dua individu menjadi satu unit keluarga melalui suatu ikatan religius. Oleh karena itu, pernikahan dianggap besar, terhormat, dan suci. Dalam aspek sosial dan budaya, pernikahan tidak sekadar dilihat sebagai gabungan dua orang, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara keluarga, bahkan antar komunitas. Acara pernikahan sering kali menjadi saat yang signifikan yang menggambarkan norma, nilai, dan tatanan sosial dalam suatu komunitas. Melalui ritual yang dilaksanakan, pernikahan mencerminkan keyakinan dan pandangan hidup masyarakat setempat. Oleh sebab itu, adat istiadat dalam pernikahan memiliki peranan penting dalam memelihara kelangsungan budaya serta membentuk identitas bersama dalam kehidupan sosial.

Perkawinan merupakan sebuah bentuk penggabungan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu tanpa melanggar ketentuan atau norma yang berlaku di masyarakat setempat (M. T. Pratiwi & M. Yarham, 2023). Dalam berbagai kebudayaan, pernikahan dianggap sebagai acara yang suci yang melibatkan prinsip-prinsip keagamaan, tradisi, dan moral, sehingga setiap langkahnya diatur dengan hati-hati untuk melindungi kehormatan kedua pihak. Selain itu, pernikahan menjadi

dasar terbentuknya jaringan sosial yang kokoh, memperkuat ikatan kekerabatan, serta memastikan kelestarian nilai-nilai mulia yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Proses pernikahan tak terpisahkan dari tradisi sosial yang masih hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi (Setiawan, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa pernikahan tidak hanya aspek individual, tetapi juga berfungsi sebagai bagian penting dalam interaksi sosial yang menyatukan individu dalam suatu kelompok. Keberlanjutan pelaksanaan tradisi dalam pernikahan menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai budaya masih tetap hidup dan dihormati, meskipun era terus mengalami transformasi. Oleh karena itu, pernikahan yang berlandaskan adat berfungsi sebagai alat untuk menjaga tradisi serta sebagai cara untuk memperkuat jati diri suatu budaya.

Setiap pernikahan umumnya tidak terlepas dari ritual adat. Beragam ritual adat yang ada di berbagai wilayah merupakan warisan nilai-nilai luhur yang telah dibangun oleh para sesepuh dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, upacara tradisional dalam pernikahan yang merupakan serangkaian aktivitas turun-temurun bertujuan agar pernikahan membawa keselamatan dan kebahagiaan di masa mendatang. Upacara pernikahan tradisional adalah suatu bentuk budaya lokal yang berkembang di dalam masyarakat. Budaya lokal ini menunjukkan perbedaan dan keunikan di antara komunitas tertentu. Hal ini biasanya tampak dalam cara pelaksanaannya, serta simbol-simbol yang muncul dari budaya tersebut.

Sejalan dengan ini Hariyati, (2023) menegaskan bahwa dalam budaya Jawa, pernikahan mempunyai arti yang sangat signifikan. Selain menjadi hubungan spiritual antara seorang lelaki dan perempuan yang menjadi pasangan hidup serta membangun keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera, pernikahan juga memiliki maksud yang lebih mendalam. Maksud tersebut adalah untuk menghasilkan keturunan yang akan meneruskan garis keluarga dan hubungan antar saudara, baik dari pihak bapak maupun ibu, ataupun dari garis keturunan orang tua. Dengan adanya silsilah ini, seseorang dapat mengetahui posisi mereka sebagai anggota keluarga serta menjadi ukuran bagi keberhasilan dan keteraturan keturunan mereka. Hal ini dianggap sebagai kehendak Sang Pencipta.

Pernikahan adat Jawa tidak hanya dipandang sebagai ikatan lahir batin antara dua individu, tetapi juga sebagai peristiwa budaya yang sarat

akan tradisi dan simbolisme. Oleh karena itu, pernikahan dipandang sebagai elemen yang sangat krusial dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang termasuk dalam rangkaian pernikahan adat di Jawa adalah tradisi *Majemukan*. *Majemukan* atau dengan nama lain *Wilujengan Majemukan* merupakan sebuah pertemuan antara keluarga dari calon mempelai pria dan wanita yang mengindikasikan kesediaan kedua belah pihak untuk menjalin ikatan persaudaraan. Acara *Wilujengan Majemukan* diadakan oleh keluarga dari calon pengantin perempuan dan dihadiri oleh anggota keluarga serta sanak saudara terdekat. Tradisi *Majemukan* disetiap daerah biasanya berbeda beda. Contohnya seperti di daerah Air Batu Jaya, Banyu Asin yang merupakan penelitian dari Tiara Fatrisia, Tradisi *majemukan* dilakukan malam hari untuk doa dan tirakat dengan harapan agar pernikahan yang akan dilangsungkan keesokan harinya berjalan dengan selamat. Mempelai wanita pada malam itu mengadakan ritual "*merogo perut ingkung ayam*" yaitu opor ayam jantan yang masih memiliki jeroan di dalam perutnya, untuk mencari jeroan (ati ampela). Pada malam tersebut, disajikan tumpeng majemukan atau tumpeng midodareni, yang terdiri dari nasi gurih beserta hidangan pelengkap lainnya, dan dibagikan untuk dinikmati bersama setelah pukul 12 malam (Fatrisia dkk., 2024).

Tradisi *Majemukan* di Desa Pulung Rejo dilakukan setelah ijab qabul. Setelah itu, kedua keluarga dekat berkumpul di kediaman mempelai wanita untuk berdoa bersama. Dalam tradisi *Majemukan* ini dihidangkan makanan tertentu yang berupa tumpeng atau nasi kuning yang di bawahnya diberi potongan daun janur. Tumpeng atau nasi kuning tersebut diberi lauk pauk yang di atasnya diberi potongan mentimun panjang, cabai merah dan potongan terong panjang. Nasi putih dengan lauk pauk juga tak lupa untuk dihidangkan. Kemudian buah pisang kepek yang sudah matang dipotong bulat. Sekaligus makanan seperti rengginang dan wajik juga dihidangkan. Makanan tersebut tidak bersifat wajib untuk dikonsumsi, boleh dimakan dan boleh tidak.

Berdasarkan wawancara dengan kakek AR, beliau mengatakan bahwa tradisi *Majemukan* merupakan tradisi yang mempertemukan keluarga pihak mempelai laki-laki dan mempelai wanita setelah proses ijab qabul. Tujuan dari tradisi *Majemukan* ini yaitu untuk mempererat hubungan kekeluargaan dari pihak laki-laki dan perempuan.

Wawancara selanjutnya dengan ibu M, beliau mengatakan bahwa tradisi *Majemukan* ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dengan tujuan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT, berupa keselamatan, supaya mendapatkan keturunan dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Tradisi *Majemukan* ini diikuti oleh pengantin laki-laki dan perempuan, orang tua kedua pengantin serta sesepuh atau tokoh yang mengikrarkan tradisi *Majemukan* ini. Menurut kepercayaan nenek moyang, setiap gadis ataupun bujang yang mengantarkan hidangan atau makanan *Majemukan* ini masing-masing orang harus membawa satu piring tidak boleh lebih, dengan maksud pernikahan hanya dilakukan satu kali seumur hidup.

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Rimbo Ilir Tahun 2024

No	Desa/Kelurahan	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pulung Rejo	1.264	1.281	2.545
2.	Karang Dadi	1.301	1.279	2.580
3.	Sido Rejo	911	948	1.859
4.	Sari Mulya	2.016	1.859	3.875
5.	Sumber Agung	1.411	1.390	2.801
6.	Giri Purno	1.257	1.192	2.339
7.	Giriwinangun	1.264	1.281	2.546
8.	Sepakat Bersatu	705	733	1.486
9.	Rantau Kembang	753	733	1.486
10.	Giri Mulyo	1.321	1.241	2.562
	Jumlah	12.213	11.778	23.991

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Tebo 2024

Berdasarkan Tabel 1., Desa Pulung Rejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Rimbo Ilir yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.545 jiwa pada tahun 2024. Jumlah tersebut terdiri atas 1.264 jiwa laki-laki dan 1.281 jiwa perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan di Desa Pulung Rejo sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Kondisi ini mencerminkan komposisi penduduk yang relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk yang cukup besar menjadikan Desa Pulung Rejo termasuk desa dengan kepadatan penduduk yang tinggi di Kecamatan Rimbo Ilir. Berdasarkan data dari kantor desa Pulung Rejo, sebanyak 742 kepala keluarga yang terdiri dari 4 dusun (Bumi 1, Bumi 2, Pulung 1 dan pulung 2) dengan jumlah 20 RT dari 2.545 jumlah penduduk Desa Pulung Rejo tahun 2024.

Berdasarkan data dari angket dengan jumlah 63 responden sebanyak 55,6 % menyatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui nilai nilai

budaya yang terkandung didalam tradisi *Majemukan*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi mulai berkurang. Banyak warga yang hanya mengetahui tradisi tersebut sebagai kegiatan rutin tanpa memahami maknanya. Kesadaran masyarakat tentang makna tradisi sangat penting agar pelestarian tidak hanya bersifat acara rutin semata.

Tradisi ini patut untuk tetap dilestarikan. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar terutama generasi muda tidak mengetahui apa itu tradisi *Majemukan* dan tujuannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu K dan ibu T, beliau mengatakan mengetahui tradisi *Majemukan* ini, tetapi tidak mengetahui secara pasti maksud dan tujuannya untuk apa. Hal ini menunjukkan adanya penurunan pemahaman terhadap makna tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Jika masyarakat tidak mengetahui maksud dan tujuannya, dikhawatirkan tradisi akan kehilangan makna dan hanya tersisa sebagai simbol tanpa pemahaman mendalam.

Berdasarkan wawancara dengan 3 (tiga) pemuda di Desa Pulung Rejo, 1 (satu) informan yaitu SD pernah terlibat dalam tradisi ini, yaitu mengantarkan hidangan/makanan *Majemukan* dihadapan keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. 2 (dua) informan lainnya yaitu RP dan PN mengatakan tidak pernah terlibat dalam tradisi *Majemukan*. Ketiga pemuda ini tidak mengetahui apa maksud dan tujuan dari tradisi *Majemukan*. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pemahaman generasi muda terhadap warisan budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka. Tradisi yang sarat nilai budaya ini berisiko memudar atau bahkan hilang di masa depan.

Tradisi *Majemukan* di Desa Pulung Rejo memang masih sering dijalankan sebagai bagian dari proses pernikahan adat. Namun yang menyedihkan, banyak anggota masyarakat terutama generasi muda melaksanakan tradisi itu hanya sebatas formalitas tanpa mengerti nilai-nilai di baliknya. Banyak di antara mereka yang hanya mengikuti karena sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Alasan lainnya dianggap sebagai kewajiban budaya semata, tanpa menyadari nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Keterbatasan pengetahuan masyarakat terutama generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi salah satu faktor berkurangnya pemahaman mengenai *Majemukan*. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pelestarian bentuk tradisi dan pemahaman atas

nilai-nilai tradisi tersebut. Hilangnya pemahaman terhadap tradisi *Majemukan* berpotensi membuat tradisi itu kehilangan nilainya, bahkan secara perlahan bisa saja ditinggalkan. Padahal, setiap simbol dan prosesi dalam tradisi *majemukan* menyampaikan pesan-pesan penting. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai tradisi *Majemukan* dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti terbatasnya literasi budaya, lemahnya regenerasi pengetahuan antar generasi, hingga pengaruh gaya hidup modern yang lebih praktis dan individualistik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mampu mengungkap kembali nilai-nilai tradisi *majemukan* dalam konteks lokal masyarakat Pulung Rejo agar tradisi ini tidak hanya dipertahankan dalam bentuknya, tetapi juga dalam nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini membahas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa. Nilai-nilai budaya tersebut sejalan dengan tujuan Ppkn yaitu membentuk sikap dan karakter warga negara yang berperilaku baik, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga mendukung ilmu Ppkn karena memberikan pemahaman bagaimana nilai-nilai budaya lokal bisa memperkuat semangat persatuan dan toleransi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami, menggali, dan menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *Majemukan* pada pernikahan adat Jawa di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian lebih menekankan pada makna, pandangan, dan pengalaman masyarakat terkait tradisi tersebut. Menurut Moelong sebagaimana dikutip dalam Nasution (2023), penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, maupun simbol budaya yang hidup di masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih sebab fokus penelitian adalah pada satu kasus budaya, yaitu tradisi *Majemukan* dalam pernikahan adat Jawa yang terdapat di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo.

Lokasi Penelitian ini berada di Desa Pulung Rejo, tepatnya di kecamatan Rimbo Ilir di Kabupaten Tebo yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Teknik

pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo selama proses penelitian berlangsung, diperoleh gambaran bahwa masyarakat banyak yang tidak mengetahui secara mendalam mengenai makna ataupun nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *Majemukan*, meskipun tradisi tersebut sering dilaksanakan disaat pesta pernikahan adat Jawa. Pelaksanaan tradisi ini sebagai rangkaian kegiatan adat yang bersifat turun temurun tanpa disertai pemahaman yang utuh mengenai filosofi dan tujuan pelaksanaannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Majemukan* lebih bersifat praktik kebiasaan, sementara proses internalisasi nilai budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda, belum berjalan secara optimal.

2. Hasil Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan sumber data dari informan yang ada di bab sebelumnya, penulis mewawancarai sesepuh atau tokoh adat, aparat desa dan masyarakat serta pasangan pengantin (pasangan suami istri yang pernah melaksanakan tradisi *Majemukan*). Penulis meminta informasi dengan sebenar benarnya dan sesuai dengan fakta. Wawancara ini didasarkan pada indikator nilai budaya, pengetahuan dan peran.

Nilai Budaya

Untuk mengetahui nilai nilai budaya dalam tradisi *Majemukan*, mewawancarai sesepuh dan tokoh adat dengan hasil wawancaranya sebagai berikut :

Informan adalah sesepuh bapak S dengan hasil wawancaranya yaitu :

"*Majemukan* itu maknanya untuk menyatukan dua keluarga yaitu keluarga pihak mempelai laki-laki dan perempuan yang tujuannya supaya hidup dengan kebahagiaan dan keharmonisan. Inti dari *Majemukan* itu adalah doa. Dalam tradisi

Majemukan, penuh dengan simbol atau lambang yang sebenarnya itu adalah nasihat atau pesan moral. Contohnya pada makanan yang disajikan itu ada maknanya seperti, nasi kuning yang berarti resmi atau milik seseorang sepenuhnya, janur dengan ujung yang runcing berarti tajam, apabila suami atau istri melanggar sesuatu yang tidak diperbolehkan itu akan terkena dampak, nasi putih itu melambangkan kesucian, kemudian cabai yang berarti pedas, maksudnya apabila suatu saat mempunyai keturunan didikan kepada anak itu harus pedas (harus keras) tetapi ada batasannya, pisang melambangkan manis, segala sesuatu dalam kehidupan diharapkan berbuah manis, kain *jarik* atau kain batik yang digunakan untuk menjadi alas makanan yang disajikan maknanya nantinya kain tersebut yang memakai adalah perempuan, bilamana nanti mempunyai keturunan harus disayang namun juga ada batasannya. Dalam bahasa jawa *Majemuk* artinya menunggal jadi satu dari cipta, rasa dan karsa. Dalam tradisi *Majemukan* hubungan manusia dengan manusia lainnya itu yang awalnya dua keluarga mempelai laki-laki dan perempuan belum saling kenal, dengan adanya *Majemuk* ini bisa saling mengenal satu sama lain. Diharapkan dua keluarga ini menjadi satu kesatuan yang utuh, menerima satu sama lain, saling menghormati dan menghargai”.

Berdasarkan wawancara dengan informan tersebut, perangkat desa, pasangan pengantin (suami istri yang pernah melaksanakan tradisi *Majemukan*) dan masyarakat umum menyampaikan bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masyarakat atau generasi muda yang tidak paham akan tradisi *Majemukan* bisa dilakukan dengan sosialisasi atau edukasi dari lembaga adat desa ke masyarakat.

3. Hasil deskripsi dokumentasi

Berdasarkan informasi yang diperoleh setelah penelitian dilakukan, terdapat sejumlah data pendukung yang memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Data tersebut mencakup foto-foto kegiatan penelitian dan video pelaksanaan tradisi. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menambah validitas data dan sebagai bahan perbandingan terhadap

hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan.

Dengan demikian, hasil dokumentasi yang diperoleh tidak hanya berfungsi sebagai bukti dari pelaksanaan penelitian, tetapi juga sebagai sumber data tambahan yang membantu peneliti dalam memahami kondisi masyarakat dengan lebih mendalam

B. Pembahasan

Pembahasan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu apa saja nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi *Majemukan*, di desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo, apa saja faktor-faktor yang menyebabkan minimnya pengetahuan tentang makna, tujuan maupun nilai-nilai tradisi *Majemukan*, dan bagaimana peran perangkat desa Pulung Rejo dalam melestarikan atau mempertahankan tradisi *Majemukan*.

1. Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi *Majemukan* di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo

Pembahasan ini dibuat untuk menganalisis temuan penelitian tentang nilai-nilai budaya dalam tradisi *Majemukan* di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo. Analisis dilaksanakan dengan mengacu pada data yang telah direduksi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Pembahasan terkait analisis nilai-nilai budaya ini didasarkan pada indikator nilai-nilai budaya menurut Koentjaraningrat yang terdiri dari 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Yang dijabarkan sebagai berikut :

a) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keyakinan, keimanan, serta sikap religius manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai ini tercermin dalam perilaku masyarakat yang senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap

aktivitas, baik melalui doa, rasa syukur, maupun kepasrahan terhadap kehendak-Nya.

Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan dalam tradisi *Majemukan* tercermin lewat doa. Doa menjadi unsur penting yang menunjukkan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber keselamatan, berkah, dan kelancaran dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi *Majemukan*. Melalui doa, masyarakat meminta perlindungan, keselamatan, dan kebaikan bagi pasangan yang menikah dan keluarganya.



Gambar 1. pelaksanaan doa dalam tradisi Majemukan

Pelaksanaan doa dalam tradisi *Majemukan* juga mencerminkan sikap keagamaan, tawakal, dan rasa terima kasih masyarakat atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, doa tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, sekaligus menambah makna suci dalam pelaksanaan tradisi *Majemukan*.

b) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya dalam interaksi manusia dengan lingkungan dalam tradisi *Majemukan* terlihat melalui penggunaan bahan-bahan alam dalam pembuatan hidangan yang disajikan. Bahan-bahan ini, seperti cabai, janur, mentimun, daun jati, terung, dan pisang. Nantinya bahan-bahan tersebut akan dibuat seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2. makanan yang disajikan dalam tradisi Majemukan

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh, penggunaan bahan-bahan alam sebenarnya merupakan simbol, yang mempunyai makna tersendiri berupa doa dan nasihat. Seperti nasi kuning yang berarti resmi atau milik seseorang sepenuhnya, janur dengan ujung yang runcing berarti tajam, apabila suami atau istri melanggar sesuatu yang tidak diperbolehkan itu akan terkena dampak, nasi putih itu melambangkan kesucian, kemudian cabai yang berarti pedas, maksudnya apabila suatu saat mempunyai keturunan didikan kepada anak itu harus pedas (harus keras) tetapi ada batasannya, pisang melambangkan manis, segala sesuatu dalam kehidupan diharapkan berbuah manis, kain *jarik* atau kain batik yang digunakan untuk menjadi alas makanan yang disajikan diibaratkan seperti benda baru yang bagus pasti akan disayang-sayang, namun dalam kain *jarik* tersebut mempunyai ukuran baik panjang dan lebarnya. Biasanya yang menggunakan kain tersebut adalah perempuan, bilamana nanti mempunyai keturunan harus disayang namun juga ada ukuran dan batasannya, karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.

c) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat dalam tradisi *Majemukan* tercermin nilai kerja sama melalui keterlibatan warga sekitar untuk menyiapkan bahan-bahan dari alam maupun hasil masakan untuk makanan yang disajikan dalam pelaksanaan tradisi. Walaupun tidak banyak warga yang terlibat dalam tradisi ini hanya orang tua kedua mempelai, sesepuh yang mengikrarkan doa, tokoh adat dan perangkat desa

seperti kepala dusun. Akan tetapi, warga sekitar turut serta membantu untuk menyiapkan pelaksanaan walaupun tanpa terlibat langsung.

d) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam tradisi *Majemukan* tercermin dari proses terjalinnya hubungan sosial antara dua keluarga mempelai laki-laki dan perempuan yang sebelumnya belum saling mengenal. Melalui pelaksanaan tradisi *Majemukan*, kedua keluarga dipertemukan dalam suasana kebersamaan sehingga tercipta ruang untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mengenal satu sama lain.

Tradisi *Majemukan* diharapkan mampu menyatukan kedua keluarga menjadi satu kesatuan yang utuh, yang dilandasi oleh sikap saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai. Dengan demikian, *Majemukan* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari rangkaian adat pernikahan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan membangun keharmonisan sosial antar kedua belah pihak keluarga.

e) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam tradisi *Majemukan* tercermin melalui sikap introspeksi, tanggung jawab, dan kesiapan mental individu dalam menghadapi fase kehidupan yang baru. Bagi kedua pasangan, tradisi *Majemukan* berfungsi sebagai pengingat untuk menyiapkan diri secara fisik dan emosional sebelum memulai kehidupan pernikahan, dengan harapan mereka dapat menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri dengan penuh kesadaran.

Di samping itu, nilai-nilai ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran, keikhlasan, dan kontrol diri. Individu diajak untuk mengerti arti kebersamaan, menghormati proses adat yang dilalui, serta menanamkan rasa percaya diri dan komitmen dalam

menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan cara ini, tradisi *Majemukan* tidak hanya mengandung makna sosial dan budaya, tetapi juga berfungsi dalam membangun karakter individu agar lebih dewasa, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan hidup.

2. Faktor Penyebab Minimnya Pengetahuan Masyarakat terkait Makna dan Nilai Budaya dalam Tradisi *Majemukan*

Pembahasan mengenai penyebab minimnya pengetahuan masyarakat tentang makna dan nilai budaya dalam tradisi *Majemukan* merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada hasil yang ditemukan di lapangan, yang menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Majemukan* masih dilaksanakan dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa di Desa Pulung Rejo, tidak semua orang memahami secara mendalam makna simbolis serta nilai-nilai budaya yang ada. Tradisi ini lebih sering dilihat hanya sebagai kebiasaan yang perlu dilakukan, tanpa adanya pemahaman filosofis yang mendalam.

Untuk mengevaluasi sebab-sebab yang mempengaruhi situasi ini, peneliti mengadaptasi pengembangan instrumen kebudayaan yang diperkenalkan oleh Koentjaraningrat. Dalam penelitian ini, analisis berfokus pada dua indikator pokok, yaitu 1) kearifan lokal dan 2) pengetahuan tertentu, yang dijadikan acuan untuk mengidentifikasi alasan minimnya pengetahuan masyarakat mengenai makna dan nilai budaya dalam tradisi *Majemukan*. Pembahasannya sebagai berikut :

a) Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian, faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap tradisi *Majemukan* ini diuraikan sebagai berikut :

1) Kurangnya edukasi atau sosialisasi dari lembaga adat

Berdasarkan keterangan dari informan penelitian, bahwa sejarah atau asal usul tradisi *Majemukan* tidak disampaikan kepada masyarakat. Artinya lembaga adat belum secara maksimal menjalankan

perannya sebagai pusat pewarisan nilai-nilai budaya, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, tidak memperoleh penjelasan yang memadai mengenai makna simbolik dan filosofi tradisi *Majemukan*.

2) Kemauan

Berdasarkan keterangan dari informan, sebagian masyarakat biasanya menjalankan tradisi *Majemukan* hanya sebagai suatu kewajiban adat tanpa ada keinginan untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Kurangnya ketertarikan untuk memahami makna tradisi membuat proses penyerahan kearifan lokal tidak berjalan dengan baik.

3) Kepercayaan

Faktor kepercayaan masyarakat terhadap tradisi mulai mengalami pergeseran meskipun dalam pelaksanaannya masih lengkap seperti dulu. Tradisi *Majemukan* lebih dipandang sebagai warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang harus dijalankan agar tidak melanggar tata cara, tetapi pemahaman mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin berkurang. Hal ini menyebabkan masyarakat melaksanakan tradisi secara simbolis tanpa pemahaman yang mendalam tentang nilai budayanya. Meskipun dalam pelaksanaan tradisi ini masih lengkap seperti dulu

Berdasarkan hasil wawancara, kepercayaan masyarakat pada masa sekarang tidak sepenuhnya sama dengan kepercayaan masyarakat pada masa sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman, kepercayaan terhadap tradisi-tradisi adat secara perlahan mulai mengalami perubahan. Selain itu, perbedaan latar belakang dan keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu turut memengaruhi cara masyarakat memaknai dan mempercayai tradisi yang ada.

4) Perkembangan Teknologi

Berdasarkan keterangan dari informan, faktor perkembangan teknologi pengaruh perkembangan

teknologi turut menjadi faktor yang memengaruhi melemahnya kearifan lokal. Akses masyarakat terhadap informasi terkini dan budaya asing lewat media digital membuat minat generasi muda terhadap tradisi lokal semakin menipis. Teknologi lebih sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan komunikasi, sedangkan penggunaannya sebagai sarana pendidikan tentang budaya masih sangat kurang.

5) Lingkungan dan lokasi tempat tinggal

Walaupun sebagian besar penduduk Desa Pulung Rejo adalah suku Jawa, letak desa ini di Sumatera, khususnya di Provinsi Jambi, situasi geografis dan sosial itu secara tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan aktivitas budaya masyarakat, sehingga nilai-nilai kearifan lokal Jawa, termasuk arti dan nilai dari Tradisi *Majemukan*, tidak sepenuhnya dipahami oleh penduduk setempat.

b) Pengetahuan Tertentu

Dilihat dari indikator pengetahuan tertentu, kurangnya informasi masyarakat disebabkan oleh terbatasnya informasi dan pemahaman khusus mengenai tradisi *Majemukan*. Banyak masyarakat hanya mengetahui tradisi ini secara umum, seperti kapan tradisi ini dilakukan dan bagaimana kegiatan tersebut berlangsung, tetapi belum memahami dengan baik latar belakang sejarah, tujuan pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang tradisi *Majemukan* masih pada tingkat praktis, dan belum mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang tradisi *Majemukan* umumnya didapat melalui pengalaman langsung atau cerita turun temurun dari keluarga, tanpa disertai penjelasan yang sistematis dan mendalam. Informasi yang diterima cenderung terbatas, sehingga tidak memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang arti simbolis dan nilai budaya yang ada

dalam setiap rangkaian tradisi. Ini berakibat masyarakat melaksanakan tradisi lebih sebagai kebiasaan adat ketimbang sebagai wujud penghayatan terhadap warisan budaya.

Menurut informasi yang diberikan oleh narasumber, langkah yang bisa diambil untuk mengatasi kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai arti dan nilai budaya dalam Tradisi Majemuk adalah dengan meningkatkan pendidikan dan kegiatan sosialisasi yang terus-menerus. Pendidikan ini dapat melibatkan lembaga adat, pemimpin adat, serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan wewenang terkait tradisi. Melalui sosialisasi yang terencana, diharapkan masyarakat tidak hanya tahu bagaimana tradisi *Majemuk* dilaksanakan, tetapi juga bisa merasakan makna simbolis dan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Selain itu, kegiatan edukasi atau sosialisasi harus juga ditujukan kepada generasi muda untuk memastikan pewarisan budaya yang berkelanjutan. Dengan penyampaian informasi yang terstruktur dan mudah dipahami, tradisi *Majemuk* diharapkan bisa terus dipertahankan tanpa kehilangan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang menjadi dasar pelaksanaannya.

3. Peran Perangkat desa dalam Mempertahankan Tradisi Majemuk

Perangkat desa memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberadaan tradisi Majemuk sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat. Mengacu pada indikator peran yang dijelaskan oleh Soekanto, peran perangkat desa bisa dikelompokkan menjadi 1) peran aktif, 2) peran partisipatif, dan 3) peran pasif. Ketiga jenis peran ini saling mendukung dalam usaha menjaga tradisi *Majemuk* di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

a) Peran Aktif

Peran aktif perangkat desa terlihat melalui partisipasi langsung dalam usaha menjaga tradisi *Majemuk*. Berdasarkan hasil wawancara, perangkat desa berfungsi untuk memberikan dukungan moral serta membantu pelaksanaan tradisi, seperti

memberikan panduan kepada masyarakat tentang pentingnya merawat dan melestarikan adat. Perangkat desa juga berfungsi sebagai penghubung antara lembaga adat dan masyarakat, terutama dalam menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan tradisi *Majemuk*.

Selain itu, kontribusi aktif anggota desa tampak dalam keterlibatan kepala dusun dalam pelaksanaan tradisi, yang dimana kepala dusun ikut serta hadir dalam pelaksanaan tradisi di wilayahnya, baik sebagai tamu maupun sebagai pihak yang membantu kelancaran kegiatan. Perangkat desa juga mendorong masyarakat terutama lembaga adat agar terus melaksanakan tradisi *Majemuk* saat acara pernikahan adat Jawa. Meskipun belum dilakukan secara terprogram dan berkelanjutan, keterlibatan perangkat desa ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap keberlangsungan tradisi sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Artinya peran tersebut sudah berjalan dengan baik meskipun belum optimal.

b) Peran Partisipatif

Peran partisipatif perangkat desa tercermin melalui bentuk kerja sama perangkat desa dan lembaga adat yang berjalan dengan baik. Kerja sama ini mencerminkan adanya partisipasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi, meskipun peran yang dijalankan masih bersifat situasional dan belum terstruktur dalam bentuk program khusus pelestarian budaya. Perangkat desa juga menyediakan fasilitas bagi lembaga adat ketika musyawarah, untuk anggaran pun tersedia untuk lembaga adat yang sudah dianggarkan di APBD. Untuk melibatkan warga atau masyarakat dalam tradisi *Majemuk* melalui program desa yang sebenarnya sulit untuk dilakukan. Namun, dengan regenerasi lembaga adat, yang nantinya lembaga adat yang sudah tua akan digantikan yang lebih muda dan berpengalaman. Artinya peran ini juga sudah berjalan walaupun belum maksimal.

c) Peran Pasif

Peran pasif dari perangkat desa terlihat melalui tindakan memberikan

dukungan, izin, dan ruang bagi masyarakat untuk melanjutkan tradisi *Majemukan* tanpa adanya larangan atau batasan. Perangkat desa selalu memandu pelaksanaan tradisi ini, meskipun tanpa terlibat langsung. Sikap ini secara tidak langsung mendukung keberlanjutan tradisi *Majemukan* sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Walaupun peran pasif tidak mencakup keterlibatan langsung, sikap terbuka dan penerimaan perangkat desa terhadap tradisi *Majemukan* tetap memiliki arti penting. Dengan tidak adanya penolakan dari pemerintah desa, masyarakat memiliki kebebasan untuk melanjutkan tradisi adat sesuai dengan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai "Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi *Majemukan* dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Pulung Rejo, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Tebo". Beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut :

Pertama, Tradisi *Majemukan* mengandung beragam nilai budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Pulung Rejo, seperti nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui pelaksanaan doa sebagai bagian penting dari tradisi *Majemukan*. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terlihat dari pemanfaatan bahan-bahan dari alam dalam penyajian makanan tradisi *Majemukan*. Penggunaan bahan alam seperti nasi, janur, cabai, pisang, dan kain jarik tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung makna simbolik berupa doa dan nasihat hidup. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat tercermin melalui adanya kerja sama dan kepedulian sosial. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain tampak dari terjalannya hubungan sosial antara keluarga mempelai laki-laki dan perempuan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tercermin melalui sikap introspeksi, tanggung jawab, dan kesiapan mental pasangan pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Kedua, minimnya pengetahuan masyarakat terhadap makna dan nilai-nilai tradisi *Majemukan* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya edukasi dan sosialisasi budaya dari lembaga adat dan perangkat desa, rendahnya minat dan kemauan generasi muda untuk mempelajari tradisi, pengaruh perkembangan teknologi dan modernisasi, kepercayaan masing-masing orang yang berbeda, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang berada di luar daerah asal budaya Jawa. Faktor-faktor tersebut menyebabkan tradisi *Majemukan* lebih sering dipahami sebatas kebiasaan turun-temurun tanpa pemahaman yang mendalam terhadap makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, peran perangkat desa Pulung Rejo dalam mempertahankan tradisi *Majemukan* masih belum optimal. Perangkat desa telah menunjukkan peran pasif dengan memberikan izin dan dukungan moral terhadap pelaksanaan tradisi, namun peran aktif dan partisipatif seperti penyusunan program pelestarian budaya, sosialisasi kepada masyarakat, serta pelibatan generasi muda masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara perangkat desa, lembaga adat, dan masyarakat agar tradisi *Majemukan* dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Nilai-Nilai Budaya Tradisi *Majemukan* dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo.

DAFTAR RUJUKAN

- Alirmansyah, A., Zulkhi, MD, Pandya, PA, Haya, AF, & Wulandari, V. (2024). Mengintegrasikan Permainan Tradisional Gasing: Perbandingan dan Korelasi Respons, Karakter Cinta Damai, Kepedulian Sosial, dan Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Inovasi dalam Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (4), 634-646.
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Pertama). Borneo Novelty Publishing.

- Fatrisia, T., Irtawidjajanti, S., & Jubaedah, L. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Air Batu Jaya Banyuasin Dalam Memilih Adat Jawa Pada Pesta Perkawinan (Studi Pada Linda Gian Wedding Organizer). *Jurnal Adijaya*, 02(04), 393-411.
- Hariyati, H. (2023). Seseheran Menurut Aktivis Muhammadiyah: Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan*, 9(1), 103-121.
- Hendra, T., Adzani, S. A. N., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam). *Journal of Da ' Wah*, 2(1), 65-82.
- Irianto, K. D., Juliardi, B., Junaidi, Oksavina, M. B., Rabu, Wulandari, R. A., . . . Herniati. (2024). *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Sumatera Barat: CV. Ghita Lentera.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nopriyanti, Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Larangan Tradisi Perkawinan Adat Jawa :Jilu (Siji Jejer Telu). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 21-34.
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81-90.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Cv.
- Sulistiani, S. L. (2021). *Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta Timur: Sinar Grafika.
- Tirta, G. R., & noviani, gia. (2023). Tradisi Nurunkan Kupek dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Ihsanika:Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 23-33.